

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seni Kontemporer adalah perkembangan seni yang terpengaruh dampak modernisasi dan digunakan sebagai istilah umum sejak istilah Contemporary Art berkembang di Barat sebagai produk seni yang dibuat sejak Perang Dunia II. Istilah ini berkembang di Indonesia seiring makin beragamnya teknik dan medium yang digunakan untuk memproduksi suatu karya seni, juga karena telah terjadi suatu percampuran antara praktik dari disiplin yang berbeda, pilihan artistik, dan pilihan presentasi karya yang tidak terikat batas-batas ruang dan waktu. Pada perkembangannya, istilah kontemporer bukan hanya merujuk pada seni patung. Seni lukis yang menggunakan aliran-aliran baru juga menggunakan istilah tersebut sebagai perwujudan dari ide dan kebaruan yang diangkat. Sejalan dengan kemajuan zaman, seni rupa kontemporer juga memunculkan beragam varian seni baru. Di antara seni tersebut antara lain seni lingkungan, seni pertunjukan, seni fotografi, seni arsitektur, dan seni video. Keberagaman dalam menggunakan teknik dan medium inilah yang kemudian menjadi daya tarik bagi seniman untuk mendalami seni kontemporer, terutama dikalangan anak muda. (Admin, 2013)

Di Kota Semarang sendiri perkembangan seni kontemporer pun semakin “ramai”, terbukti dalam dua tahun terakhir terdapat 1100an poster acara yang di inisiasi oleh korporasi, komunitas, atau artis inisiatif, yang rata-rata merupakan pemuda-pemuda pegiat seni kontemporer. (Hysteria, 2013)

Namun perkembangan seni kontemporer di Kota Semarang secara kualitas dan kuantitas tidak didukung oleh sarana yang memadai. Sering kali produk dari seni konteporer berupa pertunjukkan diselenggarakan pada tempat yang fungsi utamanya bukan di peruntukkan untuk itu, seperti di selenggarakan di halaman gubernuran, stadion olah raga, ball room hotel dan masih banyak lagi. Saat ini menurutnya satu-satunya gedung yang representatif hanyalah Auditorium RRI pada kenyataannya gedung tersebut sering kali tidak digunakan karena masalah fasilitas yang kurang representative. Produk lain dari seni konteporer berupa pameran juga mengalami hal yang sama. Dan jika kita lihat lagi di Kota Semarang hanya terdapat satu galeri seni yang bergengsi, yakni Semarang Contemporary Art Gallery, itupun dengan kapasitas ruang yang kecil.

Oleh karena itu *Gedung Pertunjukan dan Galeri Seni Semarang (GRAHASANI)* sebagai lembaga seni swasta yang bertujuan untuk mewedahi kebutuhan seniman untuk berekspresi dengan fasilitas yang lebih memadai, sebagai ruang berkumpul antara pegiat seni maupun khalayak umum, menyebarkan kekayaan artistik dan intelektual, dan apresiasi serta pendokumentasian kesenian dan kreativitas.

1.2 TUJUAN DAN SASARAN (LP3A)

1.2.1 TUJUAN

Untuk mendapatkan landasan program perencanaan dan perancangan untuk *Gedung Pertunjukan dan Galeri seni Semarang* dengan penekanan desain Arsitektur Ramah Lingkungan dan Hemat Energi

1.2.2 SASARAN

Tersusunnya Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur berupa tahap – tahap dalam menentukan konsep perencanaan dan perancangan dan desain grafis yang akan dikerjakan.

1.3 MANFAAT

1.3.1 SUBYEKTIF

Sebagai pemenuhan syarat Tugas Akhir Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro yang nantinya digunakan sebagai pegangan dan pedoman dalam proses Studio Grafis Tugas Akhir.

1.3.2 OBYEKTIF

Dapat bermanfaat sebagai pengetahuan dan penambah wawasan bagi pembaca pada umumnya, dan pada khususnya bagi mahasiswa arsitektur.

1.4 RUANG LINGKUP

Lingkup pembahasan ditekankan pada berbagai hal yang berada dalam disiplin ilmu arsitektur untuk perencanaan dan perancangan *Gedung Pertunjukan dan Galeri seni Semarang*. Hal – hal di luar ilmu arsitektur yang mempengaruhi, melatarbelakangi, menentukan dan mendasari faktor – faktor perancangan akan dipertimbangkan, dibatasi dan diasumsikan berdasarkan data yang ada tanpa pembahasan secara mendalam.

1.5 METODE PEMBAHASAN

Metode pembahasan yang digunakan pada Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur *Gedung Pertunjukan dan Galeri seni Semarang*, antara lain :

1.5.1 Metode Deskriptif

Metode deskriptif yaitu dengan melakukan pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara : studi pustaka / studi literatur, data dari instansi terkait, wawancara dengan narasumber yang terkait, observasi lapangan serta pencarian melalui internet.

1.5.2 Metode Dokumentatif

Metode dokumentatif yaitu dengan mendokumentasikan data yang menjadi bahan penyusunan penulisan ini. Cara pendokumentasian data adalah dengan memperoleh gambar visual dari foto – foto survey lapangan.

1.6 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Kerangka bahasan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur dengan judul *Gedung Pertunjukan dan Galeri Seni Semarang* adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat, metode pembahasan, sistematika pembahasan, dan alur pikir yang melandasi pemilihan judul.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Membahas mengenai literatur tentang tinjauan musik, tinjauan aspek penting dalam fasilitas musik, fasilitas pendukung gedung pertunjukan, tinjauan tentang arsitektur post modern, studi banding.

BAB III TINJAUAN LOKASI

Membahas mengenai data – data yang ditinjau secara umum maupun khusus mengenai lokasi, tapak kawasan, tinjauan seni kontemporer di kota Semarang.

BAB IV BATASAN/ANGGAPAN

Membahas mengenai kesimpulan dalam perencanaan dan batasan serta anggapan agar tidak menyimpang dari pokok bahasan.

BAB V KAJIAN DAN ANALISIS

Membahas mengenai dasar pendekatan yang meliputi pendekatan aspek fungsional, aspek kontekstual, aspek kinerja, aspek teknis, dan aspek arsitektural.

BAB VI HASIL

Membahas mengenai rumusan dari hasil kajian dan analisis berupa program ruang, konsep dasar perancangan dan karakter tapak terpilih serta kesimpulan-kesimpulan yang akan digunakan sebagai dasar dan acuan dalam studio grafis.

1.7 Alur Pikir

Aktualita

- Semarang memiliki potensi kesenian yang beragam dengan budaya sebagai sumber kreativitas dan penduduk lebih dari 1,5 juta jiwa , pusat kesenian dengan fasilitas pelaksanaan pagelaran pertunjukan yang memadai diperlukan sebagai ruang ber-ekspresi
- Perkembangan kesenian yang semakin beragam di kota Semarang belum dapat tertampung dengan baik oleh fasilitas kesenian yang sudah ada, di Semarang sendiri hanya terdapat satu ruang pameran yang bergengsi, yakni Semarang Contemporary Art Gallery.

Urgensi

- Dibutuhkan bangunan dengan fungsi utama sebagai ruang untuk mawadahi kebutuhan seniman berekspresi dengan fasilitas yang lebih memadai, sebagai ruang berkumpul antara pegiat seni maupun khalayak umum, menyebarkan kekayaan artistik dan intelektual, dan apresiasi serta pendokumentasian kesenian dan kreativitas. di kota yang kaya akan akulturasi budaya sebagai sumber kreativitas.

Originalitas

- Perencanaan dan perancangan Gedung Pertunjukan dan Galeri Seni Semarang yang mampu memfasilitasi masyarakat di bidang seni khususnya di kota Semarang tanpa melupakan aspek lingkungan disekitarnya.

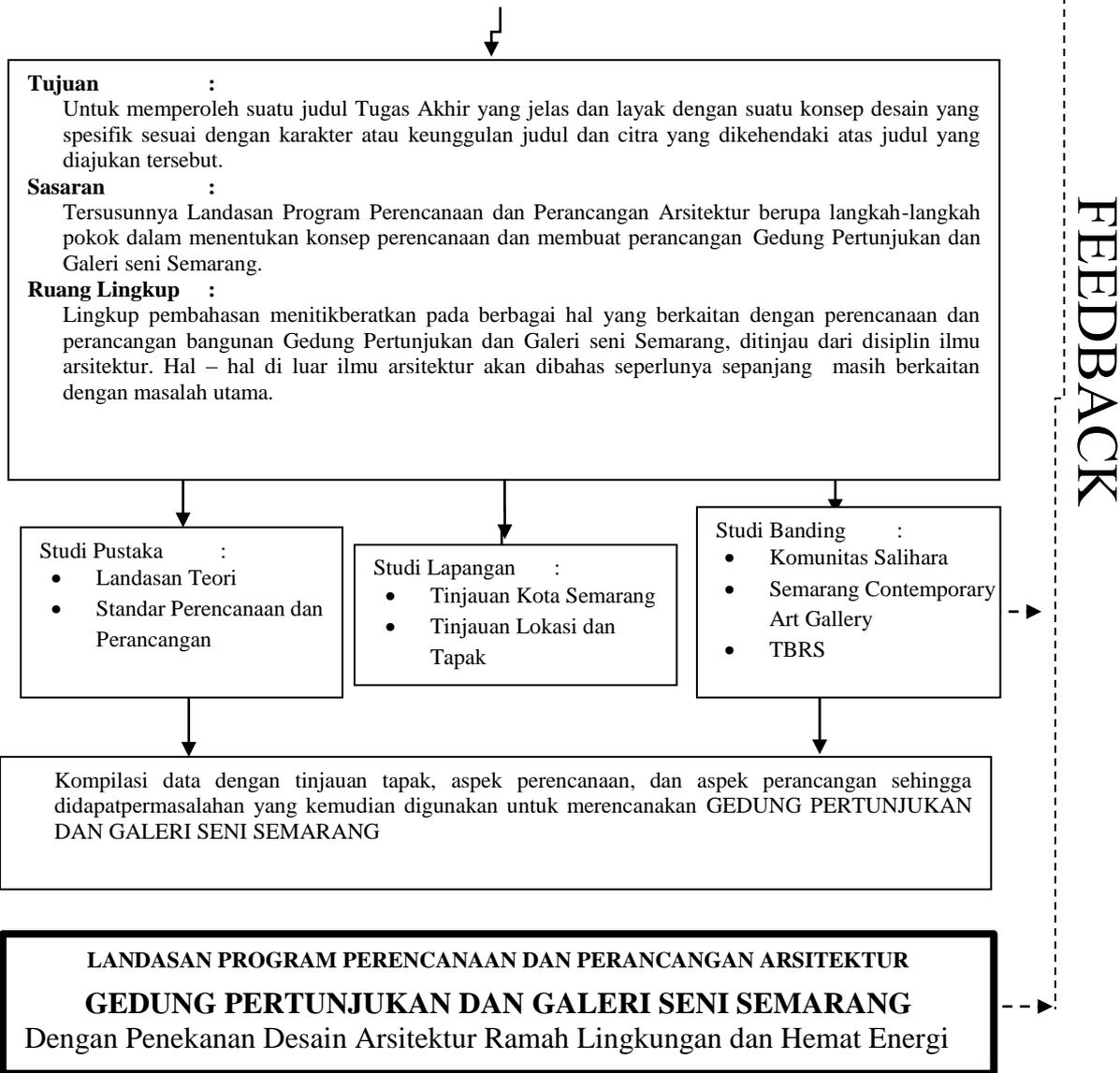


Diagram 1.1 Diagram alur pikir